

Analisis Deteksi Fraudulent Financial Reporting Perusahaan Manufaktur Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Clarisa Dzikri Antini Putri Utami^{a,1*}, Suyatmin Waskito Adi^{b,2}

^{a,b}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jl. Ahmad Yani No. 157, Surakarta 57169

Email: ^{a,1}b200190380@student.ums.ac.id*, ^{b,2}suy182@ums.ac.id

*korespondensi author

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel

Dikirim: 28-3-2024

Direvisi: 25-4-2024

Diterima: 26-4-2024

Kata Kunci

Fraud Laporan Keuangan

Laporan Keuangan

Teori Fraud Heksagonal

Kecurangan dalam pelaporan keuangan merupakan permasalahan serius yang terjadi di perusahaan manufaktur di Indonesia. Meskipun telah ada beberapa teori yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan, namun masih terbatasnya penggunaan teori terbaru seperti *Fraud Hexagon Theory* untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada rentang tahun 2020-2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji penerapan *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2022. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan dan kerjasama proyek tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan, sementara sifat industri memiliki pengaruh yang signifikan. Sementara itu, perubahan auditor, direktur, dan frekuensi penampilan foto CEO juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, penerapan *Fraud Hexagon Theory* terbukti cukup akurat dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC-BY.



1. Pendahuluan

Perusahaan manufaktur sebagai perusahaan yang mengeluarkan sahamnya di pasar modal dan tercatat dalam daftar BEI. Penurunan pernah dialami perusahaan manufaktur yakni ketika pandemic Covid-19. Di Indonesia industri manufaktur mengalami pertumbuhan pada triwulan II (2021) yakni 7,07% dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi pasca pandemi covid-19 (Vousinas, 2019). Pada tahun 2023, industri manufaktur sempat mengalami pertumbuhan pada triwulan I pada tahun 2023 sebesar 16,77%, namun di kuartal II tahun 2023 sesuai data BPS menunjukkan penurunan sebesar 18,25%. Meskipun mengalami penurunan, Industri ini tetap sebagai faktor pokok pendukung ekonomi negara, serta merupakan sektor terbesar ketiga dalam penyerapan tenaga kerja.

Terdapat 3 industri perusahaan manufaktur yaitu sektor aneka industri, sektor industri dasar kimia, dan sektor barang konsumsi. Sektor aneka industri memiliki 6 sub bidang, untuk industri dasar kimia terdapat 8 sub bidang, sedangkan industri barang konsumsi ada 5 sub bidang. Peranan dari industri barang konsumsi salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat contohnya peralatan rumah tangga, makanan, minuman, dan kosmetik. Pada tahun 2019 sempat melemah sebanyak 7,3%, namun akibat dari naiknya Upah Minimum Provinsi (UMP) di tahun 2023, masyarakat Indonesia didorong untuk meningkatkan konsumsinya karena normalisasi dari pasca pandemi covid-19.

Mempublikasikan laporan keuangan menjadi kewajiban perusahaan sesuai tenggat waktu yang sudah ditentukan. Laporan keuangan sebagai hasil akuntansi dan sarana berkomunikasi mengenai informasi keuangan berkaitan dengan kegiatan suatu perusahaan yang bertujuan guna menginformasikan data keuangan serta kinerja laoiran posisi keuangan perusahaan yang berpengaruh pada pengambilan keputusan ekonomi (Qamar & Ramadhan, 2022). Laporan keuangan yang disajikan dengan cermat dapat menunjukkan eksistensi suatu perusahaan. Jika perusahaan sedang mengalami krisis, maka laporan keuangan tersebut yang dapat menunjukkan penyebab krisisnya perusahaan. Pertumbuhan ekonomi dari suatu perusahaan melibatkan manajemen yang efisien, pemahaman tentang ekonomi, dan dukungan sosial serta politik. Etika berperan penting dalam hubungan kemasyarakatan karena etika mampu mengendalikan perilaku yang menyimpang. Etika bisnis juga menjadi landasan untuk menghindari konsekuensi yang tidak diinginkan dan perilaku yang tidak etis (Qamar & Ramadhan, 2022). Kurangnya etika dalam organisasi dapat mendorong terjadinya kecurangan (Arthana, 2019). Ketidakjujuran dalam pelaporan keuangan mengurangi kepercayaan pada kualitas informasi keuangan, sehingga menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh mereka yang menggunakan laporan keuangan (Rahayu & Kusuma, 2023). Maka dari itu, perusahaan harus mengikuti dan mematuhi etika yang sudah ditetapkan karena dapat mencegah terjadinya segala bentuk resiko kecurangan.

Namun, terdapat salah satu masalah yang masih terjadi hingga hari ini yaitu *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan). Tindakan tersebut disengaja oleh eksekutif perusahaan yang berwenang untuk mengatur karyawan atau pihak ketiga dengan baik, tapi memilih untuk berperilaku memanipulasi untuk mendapatkan lebih banyak keuntungan dengan cara ilegal. Salah saji informasi dalam laporan keuangan terdiri dari dua jenis: (1) penyiapan laporan keuangan yang curang. (2) penggunaan aset yang tidak tepat. Seorang auditor yang mencurigai masih memiliki kemampuan terbatas untuk mendeteksi *fraudulent financial*

reporting, kurangnya pengalaman menjadi salah satu penyebab auditor serta perlu pertimbangan isyarat yang harus dibantu alat dan seorang pakar (Eining et al. 1997).

Fraud terbagi menjadi 3 jenis yaitu *asset misappropriation* (harta milik perusahaan), *corruption* (korupsi), dan *financial statement fraud* (memanipulasi laporan keuangan). Menurut survei data fraud dari ACFE di Indonesia (2019) dengan melakukan survei kepada 239 responden menunjukkan manipulasi laporan keuangan sebagai kasus terkecil dengan persentasenya 6,7%. Kecurangan laporan keuangan menjadi kasus dengan kerugian terbesar dengan nilai \$3.000.000. Dapat diartikan bahwa kecurangan laporan keuangan sering terjadi di suatu perusahaan. Pada tahun 2019, Direktur Eksekutif INDEF Tauhid Ahmad mengatakan terdapat kasus dimana beberapa perusahaan rokok besar yang memproduksi rokok dengan jumlah besar namun terindikasi membayar cukai dengan golongan rendah. Selain itu, melakukan pencatatan dengan melebihkan pendapatan atau aset serta biaya maupun kewajiban tidak dilakukan pencatatan pelaporan keuangan dapat mengakibatkan perusahaan menaikkan harga saham dan keuntungan perusahaan akan meningkat. Dalam kasus ini dapat dikategorikan sebagai fraud terhadap laporan keuangan karena menerapkan suatu transaksi yang tidak sesuai dari yang seharusnya. Berbeda dengan laporan keuangan PT. Gudang Garam Tbk yang mengecualikan aset serta kewajiban dalam mengatur persewaan terdapat risiko maupun kebermanfaatan kepemilikan yang tidak dilakukan pengalihan ke Perseroan. Pada entitas anak, terdapat kategorisasi sebagai sewa operasi yang membutuhkan kontrak eksekutori, di mana pembayaran sewa diakui sebagai beban selama periode sewa, dan aset yang menjadi dasar sewa tidak dimasukkan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian Perseroan dan entitas anak. Pengabaian aset tersebut oleh perusahaan tidak dianggap sebagai kecurangan dan merupakan metode yang sah untuk memperoleh manfaat dari penggunaan aset dan kewajiban tanpa mencantumkan aset dan kewajiban yang terkait dalam neraca.

Fraud Theory pertama kali dikemukakan oleh Donal R. Cressey dengan teori *fraud triangle*. Fraud terjadi karena adanya masalah tekanan (*pressure*) dengan memanfaatkan peluang yang ada (*opportunity*). Teori baru dari Wolfe dan Hermanson (2004) yaitu *fraud diamond*, dengan variabel yang baru yaitu kemampuan (*capability*). Dijelaskan bahwa seseorang tidak akan melakukan *fraud*, jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan. Teori *fraud* dari Crowe Horwarth (2011) adalah fraud pentagon, dengan memberikan tambahan variabel arogansi (*arrogance*). Arogansi dapat digambarkan dengan seseorang yang mempunyai sikap sombong dan otoriter dapat menyebabkan tidak berlakunya pengawasan atau peraturan perusahaan untuk dirinya. *Fraud hexagon theory* dikemukakan oleh Vousinas (2019), dimana kolusi (*collusion*) merupakan variabel baru dari teori-teori sebelumnya. Kemampuan untuk meraup keuntungan dari jabatan yang tinggi atau penting yang dimiliki orang lain, sehingga pelaku fraud dapat menipu pihak lain yang bermaksud memperoleh laba besar..

Fraud Hexagon theory merupakan teori *fraud* terbaru dan belum banyak diterapkan dalam melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan di Indonesia. Indikator dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* yang dijelaskan melalui *fraud hexagon theory* menjadi teori paling lengkap daripada teori fraud sebelumnya. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk menguji penerapan teori hexagon. Oleh karena itu diharapkan dapat lebih akurat dan baik dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Tinjauan Pustaka

Kontrak antara manajemen dan pemegang saham sangat diperlukan untuk mengikat perjanjian dimana pemegang saham (*principal*) menugaskan manajemen (agen) untuk mengambil keputusan (Jensen & Meckling 1976). Selain itu, dalam teori agensi dijelaskan bahwa auditor independen berperan penting menjadi penengah konflik serta untuk meminimalkan asimetri informasi antara pemilik saham dan manajemen (Jannah et al., 2021). Auditor yang ditunjuk harus memiliki independensi agar dapat menjembatani kepentingan *principal* dan agen. Karena laporan keuangan yang dibuat manajemen sering terjadi kecurangan yang dapat merugikan *principal*. Oleh karena itu diperlukan auditor independen sebagai penilai kebenaran laporan keuangan bertujuan mengurangi potensi konflik.

Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia *fraud* memiliki arti kecurangan, penggelapan, dan penipuan. Sedangkan *fraudulent financial reporting* yakni kecurangan laporan keuangan dengan kesengajaan melalui salah saji saldo atau berbagai angka pada pelaporan keuangan serta bisa mengubah keputusan investasi yang akan merugikan pihak lain. Pihak internal perusahaan melakukan kesengajaan untuk mendapat keuntungan yang dilakukan dengan cara mempengaruhi persepsi orang lain terhadap kinerja keuangan yang tercermin pada tingkat laba suatu entitas. Tindakan tersebut melawan hukum karena terdapat unsur kesengajaan berupa penyajian laporan keuangan yang disajikan secara tidak wajar dengan tujuan mendapat keuntungan.

Fraud hexagon theory dikemukakan pertama kali oleh Vousinas (2019). Dalam teori ini dijelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya fraud, sebagai berikut.

Stimulus yakni seseorang yang memberikan rangsangan atau tekanan supaya berbuat curang dengan motif keuangan maupun lainnya (Rompis & Hapsari, 2022). Tekanan tersebut seperti keperluan keuangan yang besar, kebutuhan dalam pemenuhan sasaran khususnya pada waktu krisis maupun frustrasi mengenai lingkungan pekerjaan, aspirasi profesional, serta kehendak guna mencapai target yang sesuai dalam waktu yang cepat (Vousinas, 2019). Perusahaan yang mengalami ketidakstabilan keuangan diakibatkan kemampuan yang dimiliki masih kurang belum bisa mengoptimalkan aset dan tidak memanfaatkan sumber dari pendanaan investasi dengan tepat membuat perusahaan memperoleh tekanan sehingga terstimulasi untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan.

Capability menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyusup ke dalam pengendalian internal perusahaan sehingga dapat merumuskan strategi penipuan yang kompleks (Antarwirya, 2019) (Alfarago & Mabur, 2022).

Collusion (kolusi) merupakan kerjasama rahasia yang mengacu pada perjanjian untuk melakukan kecurangan terhadap pihak lain, misalnya antara atasan dan bawahan untuk melakukan pencurian sejumlah uang yang menyebabkan tingginya potensi kecurangan laporan keuangan (Vousinas, 2019)(Jannah et al., 2021).

Opportunity (peluang) dapat terjadi karena kontrol yang tidak efektif pada sistem tata kelola suatu perusahaan sehingga memungkinkan terjadinya kecurangan (Omukaga, 2021) (Alfarago & Mabur, 2022).

Rationalization (rasionalisasi) menjadi unsur kecurangan karena fraudster (penipu) membenarkan perbuatan yang tidak baik. Kejujuran yang rendah mengakibatkan individu memiliki perasaan paling benar ketika berbuat curang (Loebbecke, 1989) (Jannah et al., 2021).

Ego yakni perilaku dari dimensi psikologis mengenai kepribadian yang muncul dari kebutuhan yang berkaitan dengan kenyataan yang dihadapi sehari-hari (Hartono, 2016) (Jannah et al.). Internal perusahaan seringkali memiliki sifat serakah dan menganggap pengendalian organisasi tidak berlaku baginya (Marks, 2012) (Alfarago & Maburur, 2022).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengumpulkan data berupa angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistik. Data kuantitatif yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Populasi penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode tersebut, dengan teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kriteria tertentu yang telah ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Data sekunder yang digunakan berasal dari berbagai sumber, termasuk data perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 hingga 2022.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan), sedangkan variabel independennya meliputi *financial stability*, *financial target*, *nature of industry*, *change of auditor*, dan *frequent number of CEO*. Analisis menggunakan teknik regresi berganda untuk meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dan menunjukkan arah hubungan antar variabel tersebut. Penelitian juga diuji menggunakan berbagai uji statistik seperti deskriptif, asumsi klasik, ketetapan model, dan pengujian hipotesis.

4. Hasil dan Pembahasan

a. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Variabel	Minimal	Maksimal	Rata-Rata	Std. Deviasi
<i>Financial Reporting</i>	0	1	0,38	0,487
<i>Financial Stability</i>	-0,998970	11,810859	0,123596	0,915914
<i>Project Cooperation</i>	0	1	0,87	0,338
<i>Nature of Industry</i>	-10,372816	16,382190	0,120734	1,736104
<i>Change of Auditor</i>	0	1	0,09	0,289
<i>Change of Director</i>	0	1	0,23	0,419
<i>Frequent Number of CEO's picture</i>	0	23	4,96	3,170

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Sesuai tabel 1 diidentifikasi yaitu variabel *financial reporting* bernilai minimal 0 dan maksimalnya 1, nilai rerata yang didapat 0,38, sementara standar deviasinya 0,487. Variabel *financial stability* bernilai minimal -0,998970 dan maksimal 11,810859, nilai reratanya ialah 0,123596, serta standar deviasinya 0,915914. Variabel *project cooperation* bernilai minimal 0 dan maksimal 1, nilai reratanya 0,87, serta standar deviasinya 0,338. Variabel *nature of industry* bernilai minimal -10,372816 dan maksimal 16,382190, nilai rata-rata yang didapat 0,120734, dan standar deviasi 1,736104. Variabel *change of auditor* bernilai minimal 0 dan maksimal 1, nilai rerata yang didapat 0,09, serta standar deviasinya 0,289. Variabel *change of director* bernilai minimal 0 serta maksimal 1, nilai rerata 0,23, serta standar deviasinya 0,419. Variabel *frequent*

number of CEO's picture bernilai minimal 0 serta maksimal 23, nilai rata-rata yang didapat 4,96, dan standar deviasi 3,170.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Goodness of Fit Test

Uji ini berupa uji Hosmer and Lemeshow's Test menggunakan SPSS. Hasil dari tes:

Tabel 2. Hasil Uji Goodness of Fit Test

Chi Square	Df	Signifikansi	Keterangan
11,717	8	0,164	Model Fit

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil menunjukkan bahwa data yang digunakan sudah goodness fit sehingga dapat memprediksi data yang digunakan karena signifikansi yang didapat 0,164 atau melebihi 0,05 ($0,164 > 0,05$) sehingga data yang digunakan memiliki model yang sesuai.

2) Uji Overall Fit Model Test

Uji ini menerapkan skala likelihood dibantu SPSS. Hasil penghitungannya:

Tabel 3. Hasil Uji Overall Fit Model Test

Keterangan	-2 Log Likelihood
Block number : 0	334,922
Block number : 1	329,121

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil uji ini menunjukkan penurunan setelah dimasukkan variabel bebas dari 334,922 menjadi 329,121 sehingga penurunan nilai likelihood menunjukkan adanya model fit.

3) Uji Nagelkerke R²

Uji *nagelkerke* dimaksudkan untuk menghitung koefisien determinasi dengan hasilnya yaitu:

Tabel 4. Hasil Uji Nagelkerke R²

-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
329,121	0,023	0,031

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil menunjukkan bahwa variabel independen (*fraud hexagon model*) hanya mampu menjelaskan sekitar 3,1% dari variasi dalam variabel terikat (*fraudulent financial reporting*), sementara sekitar 96,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti penelitian ini.

4) Uji Matriks Klasifikasi

Uji matriks klasifikasi dari penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan hasil:

Tabel 5. Hasil Uji Matriks Klasifikasi

	Predicted		Percentage Correct	
	Financial Reporting Fraud	tidak terjadi fraud		terjadi fraud
Financial Reporting Fraud	tidak terjadi fraud	154	2	98,7
	terjadi fraud	93	3	3,1
Overall Percentage				62,3

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Hasil uji matriks menunjukkan bahwa Perusahaan yang melakukan fraud adlaah sebesar 3,1% atau 3 perusahaan diprediksi melakukan fraud, sedangkan 98,7 perusahaan tidak

melakukan 98,7% atau sebanyak 154 perusahaan yang tidak terindikasi melakukan fraud sehingga nilai overall percentage adalah sebanyak 62,3%.

5) Hasil Pengujian Hipotesis

Uji ini dibantu dengan SPSS, dengan hasil perhitungannya:

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Signifikansi	Keterangan
<i>Financial Stability</i>	-0,081	0,623	H1 ditolak
<i>Project Cooperation</i>	0,342	0,396	H1 ditolak
<i>Nature of Industry</i>	0,168	0,095	H1 diterima
<i>Change of Auditor</i>	-0,291	0,546	H1 ditolak
<i>Change of Director</i>	0,000	0,999	H1 ditolak
<i>Frequent Number of CEO's picture</i>	-0,038	0,388	H1 ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2024

Penjelasan dari hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Financial stability* tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,623 > 0,1$ atau 10%.
- Cooperation with government* tidak berpengaruh atas *fraudulent financial reporting* yang juga ditunjukkan signifikansi yang menunjukkan angka $0,396 > 0,1$.
- Nature of industry* berpengaruh atas *fraudulent financial reporting* melalui olah data menunjukkan nilai signifikansi $0,095 < 0,1$ atau 10%.
- Variabel *change of auditor* yang ternyata tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting* karena signifikansi yang ditunjukkan yaitu 0,546 atau di atas 0,1 ($0,546 > 0,1$).
- Signifikansi senilai 0,999 atau di atas 0,1 ($0,999 > 0,1$) sehingga tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara *change of director* atas *fraudulent financial reporting*.
- Jumlah foto CEO perusahaan tidak berpengaruh indikasi *fraud* pada penyusunan laporan keuangan dengan hasilnya nilai signifikansi 0,388 atau lebih dari 0,1.

c. Pembahasan

1) *Financial Stability* Tidak Berpengaruh Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil analisis yakni *financial stability* tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting* yang ditunjukkan nilai signifikansi $0,623 > 0,1$ atau 10% sehingga menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Indikasi ini dikarenakan manajemen yang telah melakukan *fraud* belum tentu memiliki kestabilan finansial yang baik. Maka, kestabilan finansial yang dimiliki perusahaan tidak selalu dipengaruhi oleh adanya *fraud* dalam perusahaan. Perusahaan tetap mampu menjaga kestabilan finansial meskipun tidak melakukan *fraud*, dengan kata lain perusahaan tetap mampu menjaga kestabilan finansial tanpa melakukan *fraud* dalam pelaporan keuangan. Keadaan keuangan perusahaan yang stabil tidak mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan demi meningkatkan citra keuangan perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Financial stability tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting* dikarenakan *financial stability* merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam menentukan laporan keuangan yang telah berjalan selama periode tertentu sehingga tidak mempengaruhi perusahaan dalam melakukan *fraud*. Adanya *fraud* dikarenakan adanya

ketidaksesuaian dalam laporan keuangan perusahaan. Apabila kestabilan finansial perusahaan terjaga, maka tidak akan mempengaruhi ada atau tidaknya *fraud* dalam perusahaan. Penelitian ini relevan dengan penelitian Nicodemus et al (2022) yakni *financial stability* tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting*.

2) ***Project Cooperation With Government Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasilnya *cooperation with government* tidak mempengaruhi atas *fraudulent financial reporting* yang juga ditunjukkan dengan signifikansi yang menunjukkan angka $0,396 > 0,1$ sehingga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Adanya kerjasama dengan proyek lain di luar perusahaan akan menyebabkan perusahaan mengalami keuntungan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan. Proyek dengan pemerintah juga termasuk pada kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan pihak luar. Kerjasama ini meningkatkan kemungkinan perusahaan dalam meraih keuntungan sehingga kerjasama tersebut tidak akan memaksa perusahaan untuk melakukan *fraud*. Keseimbangan perusahaan dalam mengelola laporan keuangan menunjukkan adanya perusahaan yang sehat sehingga *fraud* tidak ditentukan oleh adanya kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan orang eksternal.

Selain itu, *cooperation with government* tidak mempengaruhi atas *fraudulent financial reporting* juga diakibatkan adanya proyek pemerintah yang berpotensi menambah relasi dalam perusahaan terhadap pihak lain. Relasi ini bersifat menguntungkan sehingga perusahaan tidak memerlukan *fraud* dalam menyusun laporan keuangan perusahaan. Indikasi *fraud* tidak ditemukan apabila perusahaan mengalami keuntungan sehingga tidak perlu melakukan manipulasi dalam menyusun laporan keuangan. Relevan dengan penelitian Budiyanto dan Puspawati (2022) yaitu kerjasama dengan pihak luar dapat memacu keuntungan sehingga tidak memiliki pengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting*.

3) ***Nature Of Industry Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting***

Hasil olah data menunjukkan bahwa *nature of industry* mempengaruhi atas *fraudulent financial reporting*. Hasil olah data menunjukkan nilai signifikansi $0,095 < 0,1$ atau 10% sehingga menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Tindakan *fraud* dalam laporan keuangan dapat dilakukan apabila perusahaan melakukan piutang usaha yang secara otomatis mengurangi kas dalam perusahaan. Operasional perusahaan akan terganggu baik dalam melakukan stok barang, menggaji pegawai, atau pengambilan keuntungan sehingga perusahaan akan melakukan *fraud* dalam rangka menjaga kestabilan keuangan perusahaan. Penyusunan laporan keuangan yang stabil antara debit dan kredit merupakan indikator perusahaan dapat dikatakan sehat sehingga jalan pintas yang ditempuh oleh perusahaan adalah melakukan *fraud*, dengan kata lain Nilai piutang usaha yang besar akan mengurangi likuiditas perusahaan karena mengikis jumlah kas yang tersedia, mengganggu kelancaran operasional perusahaan, dan mendorong manajemen untuk mengambil tindakan yang diperlukan. Relevan dengan penelitian Bifaldi, Hardi, dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa *nature of industry* mempengaruhi atas *fraudulent financial reporting* pada perusahaan.

4) Change Of Auditor Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Penggantian auditor tidak akan mempengaruhi *fraud* dalam pelaporan keuangan dalam perusahaan. Dibuktikan variabel *change of auditor* yang ternyata tidak berpengaruh signifikan atas *fraudulent financial reporting* karena signifikansi yang ditunjukkan yaitu 0,546 atau di atas 0,1 ($0,546 > 0,1$) sehingga menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Perubahan auditor tidak akan mempengaruhi adanya indikasi *fraud* dalam laporan keuangan. Auditor hanya bertugas melakukan rekapitulasi dan ada tidaknya *fraud* ditentukan oleh manajemen perusahaan. Laporan arus kas ditentukan oleh kegiatan operasional perusahaan.

Penggantian auditor terjadi sebagai bentuk tindak lanjut dari membesarnya ukuran perusahaan meliputi perubahan standar akuntansi, manajemen, maupun dikarenakan sistem kerja yang menyesuaikan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa adanya *change in auditor* tidak membuktikan adanya *financial statement fraud*. Penggantian auditor juga tidak mempengaruhi *financial statement fraud* dikarenakan auditor sebagai pihak yang melakukan audit atas laporan keuangan tidak berwenang mempengaruhi laporan keuangan dan hanya melakukan audit saja. Auditor tidak boleh menambah atau mengurangi laporan keuangan dalam perusahaan sehingga indikasi *fraud* tidak memiliki pengaruh dengan penggantian auditor karena auditor tidak memiliki wewenang dalam menambah atau mengurangi jumlah keuntungan. Penelitian dari Septriani dan Handayani (2018) yakni *change in auditor* mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

5) Change Of Director Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Penggantian direksi dalam perusahaan juga tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan. Direksi pada dasarnya menentukan kebijakan perusahaan. Perusahaan akan memiliki pemasukan yang baik tanpa harus melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan. Pemasukan yang baik juga menunjukkan adanya direksi yang baik dalam perusahaan. Perubahan direksi muncul sebagai akibat dari perubahan nilai perusahaan dan sistem kerja perusahaan sehingga berpotensi meningkatkan potensi perusahaan dalam meningkatkan keuntungan perusahaan lebih dari direksi yang lama. Perubahan direksi tidak akan menentukan *fraud* di dalamnya dikarenakan perubahan direksi dapat digunakan sebagai jalan untuk meraih keuntungan lebih dari biasanya sehingga perusahaan tidak harus melakukan *fraud*. Hasil olah data juga menunjukkan bahwa signifikansi senilai 0,999 atau di atas 0,1 ($0,999 > 0,1$) sehingga tidak menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Penggantian direksi dalam perusahaan juga tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dalam perusahaan dikarenakan direksi hanya bertugas untuk melakukan tugas manajemen terhadap sistem kerja dalam perusahaan tanpa menambah atau mengurangi laporan keuangan dalam perusahaan sehingga tidak mempengaruhi indikasi *fraud* dalam laporan keuangan. Penelitian dari Lestari dan Jayanti (2021) yakni *change of director* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

6) Frequent Number Of CEO's Picture Tidak Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah foto CEO pada laporan keuangan perusahaan tidak mempengaruhi indikasi *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan. Sejalan hasil penelitian nilai signifikansi 0,388 maupun melebihi 0,1 ($0,388 > 0,1$) sehingga tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Jumlah foto CEO hanya menunjukkan adanya atasan dalam setiap manajemen perusahaan sebagai profil dari perusahaan sehingga menunjukkan adanya pengenalan terhadap direksi perusahaan. Hal tersebut tidak

mempengaruhi indikasi fraud dalam perusahaan sehingga tidak ditemukan pengaruh yang signifikan.

Frequent number of CEO's picture tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting* juga dikarenakan bahwa jumlah foto CEO dalam perusahaan tidak ada hubungannya dengan indikasi *fraud* dalam *financial reporting*. Jumlah foto CEO memiliki pengaruh atas pembagian tugas perusahaan. Pembagian tugas juga meliputi penyusunan laporan keuangan, akan tetapi tidak memiliki kewenangan dalam mengubah laporan keuangan sehingga indikasi *fraud* tidak akan terjadi. Sejalan penelitian dari Handoko dan Tandean (2021) yakni *frequent number of CEO's picture* tidak mempengaruhi *fraudulent financial reporting*.

5. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *Fraud Hexagon Theory* dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* di perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di BEI 2020-2022 cukup akurat. Faktor-faktor seperti *nature of industry* berpengaruh pada kecurangan dalam laporan keuangan, sementara faktor lainnya seperti *financial stability*, *project cooperation*, *change of auditor*, *change of director*, dan *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini berkontribusi guna memahami mendalam mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi fraud di Indonesia serta bisa menjadi panduan bagi perusahaan dalam mencegah kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk faktor-faktor ekonomi yang bersifat lintas disiplin ilmu, seperti faktor ekonomi, psikologis, ataupun regulasi yang mungkin mempengaruhi penipuan laporan keuangan adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Penelitian di bidang ekonomi dapat meneliti bagaimana tekanan ekonomi atau persaingan bisnis yang intens dapat mendorong bisnis untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Sementara itu, elemen yang berkaitan dengan undang-undang juga dapat menjadi subjek penelitian, dengan meneliti bagaimana undang-undang dan aturan pemerintah memengaruhi praktik pelaporan keuangan yang jujur dan transparan. Penelitian mengenai *fraudulent financial reporting* dapat meningkatkan pemahaman kita tentang komponen psikologis seperti tekanan kinerja, etika bisnis, dan budaya perusahaan yang mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan untuk melaporkan keuangan palsu. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena *fraudulent financial reporting*, dengan mengintegrasikan pendekatan lintas disiplin ini. Selain itu, penelitian tentang *fraudulent financial reporting* akan memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pemangku kepentingan untuk membantu mencegah dan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan di perusahaan manufaktur barang konsumsi di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfarago, D., & Maburur, A. (2022). Do Fraud Hexagon Components Promote Fraud in Indonesia? *ETIKONOMI*, 21(2), 399–410. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/etk.v21i2.24653>
- Arthana, I. K. (2019). Analisis Faktor - Faktor Terjadinya Kecurangan (Fraud) Dalam Pengelolaan Dana Desa Pada Kecamatan Amabi Oefeto Timur. *Jurnal Akuntansi: Transparansi dan Akuntabilitas*, 7(1), 35–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jak.v7i1.1302>
- Budiyanto, W., & Puspawati, D. (2022). Analisis Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement

Fraud. *National Conference on Accounting and Auditing*, 17.

- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*.
- Lestari, U. P., & Jayanti, F. D. (2021). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Proaksi*, 8(1), 38–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1491>
- Nicodemus, N., Yuliusman, Y., & Zulma, M. (2022). Analisis pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Keuangan Pada Perusahaan Sektor Non Cyclical Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2020. Universitas Jambi.
- Qamar, S. S., & Ramadhan, Y. (2022). Implementasi etika bisnis untuk meningkatkan profesionalisme akunting. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(9), 2111–2118. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i9.1640>
- Rahayu, R., & Kusuma, H. (2023). Model Konseptual Peran Financial Stability, Ineffective Monitoring, Rasionalisasi dan Kemampuan Terhadap pendeteksian Fraud. *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(2), 193–203. <https://doi.org/10.24269/iso.v7i2.2259>
- Rompis, A. I., & Hapsari, A. N. S. (2022). Aksi dan Motif Seseorang Melakukan Kecurangan dalam Pengelolaan Dana Kemahasiswaan. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/https://doi.org/10.26905/afr.v5i1.7468>
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/jfc-12-2017-0128>